

Tantangan Anak Muda dalam Menjaga Eksistensi Tari Tradisional di Tengah Budaya Globalisasi

Aika N. Fajar¹, Naili I. Sujana¹, Shafarina H. Zahro¹

¹President University, West Java, Indonesia

*shafarina.zahro@student.president.ac.id

Abstrak – Globalisasi membawa arus budaya global yang cepat dan masif, yang berdampak pada menurunnya minat generasi muda terhadap seni budaya lokal, termasuk tari tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan yang dihadapi anak muda dalam menjaga eksistensi tari tradisional Indonesia di era globalisasi. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara berbasis teks kepada tiga narasumber muda yang aktif di bidang tari tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun minat terhadap budaya lokal kerap tergerus oleh budaya populer asing seperti K-pop, anak muda tetap memiliki potensi besar sebagai agen pelestari budaya melalui pemanfaatan media sosial dan komunitas seni. Tantangan utama yang ditemukan meliputi kurangnya dukungan sosial, stigma terhadap tari tradisional, minimnya akses terhadap fasilitas seni, dan adanya budaya senioritas dalam komunitas tari. Namun demikian, generasi muda mampu menunjukkan komitmen pelestarian melalui partisipasi aktif dalam pertunjukan seni, lomba tari, serta kampanye digital kreatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian tari tradisional membutuhkan pendekatan kolaboratif yang melibatkan dukungan sosial, inovasi digital, dan pembentukan ruang seni yang inklusif.

Kata Kunci: Globalisasi, tari tradisional, generasi muda, media sosial, pelestarian budaya

Pendahuluan

Globalisasi adalah sebuah proses multidimensi yang membawa dampak besar dalam kehidupan masyarakat modern. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan arus pertukaran budaya yang begitu cepat, melampaui batas-batas geografis dan politik antarnegara. Masyarakat Indonesia, terutama generasi mudanya, kini hidup dalam sistem sosial yang terbuka terhadap berbagai budaya asing. Budaya global yang dominan, seperti musik K-pop, gaya hidup Barat, dan tren digital lain dengan cepat masuk dan diadaptasi dalam kehidupan sehari-hari (Anjani, 2023; Areefa & Sobirin, 2024). Hal ini membuka ruang apresiasi budaya dunia, tetapi sekaligus memberi tantangan terhadap eksistensi budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu bentuk budaya lokal yang terancam dalam konteks ini adalah seni tari tradisional. Tarian tradisional bukan sekadar pertunjukan estetika, melainkan ekspresi nilai-nilai luhur, identitas kultural, serta warisan spiritual yang memiliki keterkaitan kuat dengan sejarah dan struktur sosial Masyarakat (Rizky, 2024; Sutisna & Seminingrat, 2024). Namun, dominasi budaya populer telah mengubah orientasi konsumsi budaya generasi muda. Tarian tradisional sering dianggap kuno, tidak praktis, atau kurang relevan dengan gaya hidup modern, yang menjadikan minat terhadap seni ini menurun drastis (Fitriawati et al., 2023; Syukur, 2024).

Di tengah realitas tersebut, muncul ironi: generasi muda yang menjadi konsumen budaya global justru memiliki potensi besar untuk menjadi agen pelestari budaya lokal. Akses terhadap teknologi, penguasaan media sosial, dan kreativitas yang tinggi menjadikan mereka elemen kunci dalam upaya revitalisasi budaya. Beberapa studi bahkan mencatat bahwa media sosial seperti TikTok dan Instagram telah dimanfaatkan untuk mempopulerkan kembali seni tari tradisional melalui format yang lebih atraktif bagi generasi muda (Balqis et al., 2024; Ristian et al., 2025).

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji peran media digital dan tren budaya global terhadap pelestarian budaya, masih sedikit yang secara spesifik menyoroti hambatan-hambatan yang dihadapi generasi muda dalam menjaga eksistensi tari tradisional. Selain itu,

belum banyak studi yang mengaitkan dimensi teknologi, kesadaran budaya, dan dukungan sosial secara terpadu dalam konteks partisipasi anak muda.

Meski demikian, keberhasilan pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis, tetapi juga kesadaran, pendidikan budaya, serta dukungan lingkungan sosial yang inklusif (Sumpiani, 2024; Tirtayanti1 et al., 2025). Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji berbagai tantangan yang dihadapi anak muda dalam menjaga eksistensi tari tradisional di era globalisasi. Dengan fokus pada relasi antara budaya lokal, media digital, dan partisipasi generasi muda, kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi pelestarian budaya yang relevan dan kontekstual bagi generasi masa kini.

Tinjauan Pustaka

Isu mengenai pelestarian budaya lokal, khususnya seni tari tradisional, menjadi semakin relevan seiring dengan pesatnya perkembangan globalisasi. Globalisasi tidak hanya menghadirkan peluang bagi budaya lokal untuk dikenal dunia, tetapi juga mengancam keberlangsungannya akibat gempuran budaya asing yang lebih dominan dan mudah diakses oleh generasi muda (Tirtayanti1 et al., 2025). Fenomena ini turut menggeser pola konsumsi budaya masyarakat Indonesia, yang kini semakin terbuka terhadap tren global.

Studi oleh Anjani (2023) dan Kurniawan (2025) menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap budaya populer seperti K-pop, drama Korea, dan budaya barat telah menggeser perhatian mereka dari kesenian tradisional. Preferensi terhadap budaya luar ini seringkali ditunjang oleh akses teknologi digital yang memudahkan penyebaran konten global, sehingga seni tradisional menjadi kurang kompetitif dalam hal penyajian dan daya tarik visual. Dalam konteks ini, seni tari tradisional dihadapkan pada tantangan untuk tetap eksis di tengah selera visual yang terus berubah dan dipengaruhi oleh budaya digital.

Di tengah kondisi tersebut, media sosial hadir sebagai platform yang ambivalen. Di satu sisi, ia dapat memperkuat penetrasi budaya asing; namun di sisi lain, ia juga menjadi medium yang efektif dalam menghidupkan kembali minat terhadap budaya lokal. Penelitian oleh Balqis et al. (2024) menyoroti bagaimana TikTok dan Instagram dimanfaatkan untuk memproduksi konten tari tradisional yang dikemas secara kreatif dan modern, sehingga lebih menarik bagi kalangan muda. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengemasan dan media distribusi memiliki peran signifikan dalam mengarahkan minat audiens, khususnya generasi Z yang lebih akrab dengan pendekatan visual dan interaktif.

Kolaborasi antara seni tradisional dan teknologi menjadi bentuk adaptasi yang mulai banyak dilakukan. Salzhabilla et al. (2023) dan Balqis et al. (2024) mengungkap bahwa pendekatan koreografi yang menggabungkan unsur klasik dan modern dalam bentuk video pendek dapat menjadi strategi yang efektif untuk membangun koneksi emosional dan estetis antara generasi muda dan budaya lokal. Adaptasi ini penting sebagai upaya menjembatani nilai-nilai tradisi dengan bentuk-bentuk ekspresi budaya yang lebih sesuai dengan selera dan kebiasaan media anak muda saat ini.

Tidak hanya melalui digitalisasi, peran sanggar tari dan komunitas budaya juga penting dalam proses regenerasi seniman tradisional. Fitriawati et al. (2023) menemukan bahwa kegiatan pembinaan seni tari berbasis komunitas, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal, sangat efektif dalam menarik keterlibatan anak muda. Keberadaan sanggar menjadi tempat belajar yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pelatihan teknis, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membangun kesadaran budaya dan kebersamaan. Komunitas tari seperti Sanggar Sawo Kecik dan Sanggar Eschoda menjadi contoh konkret keberhasilan integrasi pendekatan tradisional dengan inovasi kontemporer (Rasyid Ohorella et al., 2024; Sutisna & Seminingrat, 2024), membuktikan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat menciptakan ruang yang inklusif bagi generasi muda.

Namun demikian, masih terdapat banyak hambatan yang perlu diatasi. Tantangan seperti minimnya dukungan dari lingkungan keluarga, kurangnya fasilitas latihan, keterbatasan ruang ekspresi, hingga adanya stereotip bahwa tari tradisional bersifat kuno dan tidak relevan menjadi kendala besar (Kurniawan, 2025). Selain itu, nilai-nilai individualisme dan gaya hidup instan turut mengikis keterlibatan generasi muda dalam praktik budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian seni tradisional tidak hanya bergantung pada kreativitas artistik, tetapi juga pada dukungan struktural dan kultural yang membentuk motivasi dan persepsi anak muda terhadap nilai budaya itu sendiri.

Meski demikian, beberapa solusi telah ditawarkan oleh para pelaku budaya dan peneliti. Pratiwi (2025) mengusulkan pendekatan edukasi lintas media dan ruang ekspresi inklusif sebagai strategi partisipatif untuk meningkatkan ketertarikan generasi muda terhadap budaya lokal. Strategi ini menekankan pentingnya menjadikan budaya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari generasi muda, bukan sekadar simbol masa lalu. Sementara itu, Rasyid Ohorella et al. (2024) menunjukkan bahwa reformasi budaya organisasi di sanggar, termasuk penghapusan budaya senioritas dan pendekatan yang lebih terbuka terhadap kreativitas anak muda, berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan mereka dalam pelestarian tari tradisional. Reformasi ini dianggap mampu menciptakan ruang belajar yang lebih egaliter dan adaptif terhadap kebutuhan serta karakteristik generasi muda masa kini.

Secara keseluruhan, literatur ini memberikan gambaran komprehensif bahwa pelestarian tari tradisional di tengah era globalisasi memerlukan pendekatan multidimensi yang mencakup strategi komunikasi budaya, inovasi teknologi, pendidikan seni yang relevan, serta keterlibatan komunitas yang terbuka dan progresif. Upaya pelestarian budaya hanya dapat berjalan efektif apabila melibatkan sinergi antara pelaku budaya, institusi pendidikan, media digital, dan lingkungan sosial yang suportif.

Metode Penelitian

1. *Desain penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan utama untuk memahami secara mendalam dan menggambarkan tantangan yang dihadapi generasi muda dalam menjaga eksistensi tari tradisional di tengah derasnya arus budaya global. Desain ini dipilih karena mampu menangkap dinamika sosial dan kultural secara lebih komprehensif, terutama dalam konteks pengalaman pribadi, persepsi, serta pemaknaan subjektif dari para responden terhadap praktik pelestarian seni tradisional. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya memfokuskan diri pada angka atau statistik, tetapi lebih pada narasi dan makna di balik pengalaman yang disampaikan oleh responden. Selain itu, pendekatan ini dianggap paling sesuai karena fenomena yang dikaji bersifat kompleks dan berkaitan erat dengan identitas, nilai budaya, serta pengaruh media global.

2. *Metode pengumpulan data*

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara berbasis teks (text-based interview) yang dilaksanakan secara daring. Media yang digunakan adalah Direct Message (DM) Instagram dan aplikasi WhatsApp, dua platform yang sangat akrab dan sering digunakan oleh kalangan generasi muda. Pemanfaatan media sosial ini dimaksudkan untuk menyesuaikan metode komunikasi dengan kebiasaan responden, sehingga dapat menciptakan situasi wawancara yang lebih nyaman, tidak kaku, dan memungkinkan responden untuk menjawab dengan lebih terbuka dan reflektif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan panduan, namun tetap memberikan ruang bagi responden untuk mengeksplorasi jawaban mereka secara bebas. Metode ini dinilai efektif untuk

menggali pengalaman personal, motivasi, serta pandangan responden terhadap isu pelestarian tari tradisional.

3. *Teknik rekrutmen responden*

Responden dalam penelitian ini direkrut melalui unggahan ajakan partisipasi yang disebarakan melalui fitur Instagram Story dan WhatsApp Status, yang ditujukan kepada jaringan pertemanan dan pengikut peneliti. Isi unggahan mencakup informasi singkat mengenai topik penelitian, kriteria responden yang dicari (misalnya: anak muda yang memiliki pengalaman, ketertarikan, atau keterlibatan dalam seni tari tradisional), serta ajakan untuk ikut berpartisipasi dalam wawancara. Individu yang menunjukkan ketertarikan dengan cara merespons unggahan tersebut kemudian dihubungi secara personal oleh peneliti melalui DM Instagram atau pesan WhatsApp. Dalam komunikasi lanjutan ini, peneliti menjelaskan tujuan penelitian secara lebih detail, memastikan kesediaan dan kesesuaian calon responden dengan kriteria yang ditetapkan, serta menjadwalkan waktu wawancara yang disepakati bersama. Teknik rekrutmen ini dinilai relevan dan efisien karena memanfaatkan kanal yang sudah familiar dengan target populasi, yaitu generasi muda pengguna aktif media sosial.

4. *Teknik pemilihan responden*

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan responden secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh data yang relevan, mendalam, dan berasal dari partisipan yang benar-benar memiliki pengalaman serta pemahaman terhadap fenomena yang dikaji, yaitu pelestarian tari tradisional oleh generasi muda. Adapun kriteria yang ditetapkan untuk pemilihan responden meliputi:

- Berusia antara 17 hingga 25 tahun.
- Memiliki pengalaman dalam tari tradisional, baik dalam konteks pendidikan formal maupun informal.
- Pernah mengikuti lomba tari tradisional atau tampil dalam acara seni budaya lainnya, baik di tingkat sekolah, komunitas, maupun daerah.
- Aktif menggunakan media sosial, khususnya Instagram sebagai salah satu medium berekspresi atau berinteraksi terkait minat seni dan budaya.

Dengan memenuhi kriteria tersebut, diharapkan responden dapat memberikan perspektif yang representatif terkait dinamika pelestarian budaya dalam konteks generasi muda dan era digital saat ini.

5. *Prosedur wawancara*

Proses wawancara dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu tahap penyaringan dan tahap wawancara mendalam. Pada tahap awal, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penyaringan (screening questions) yang bertujuan untuk memastikan bahwa calon responden benar-benar sesuai dengan kriteria purposive sampling yang telah ditentukan. Pertanyaan penyaringan yang digunakan antara lain:

- Sejak kapan Anda menekuni tari tradisional?
- Apakah Anda pernah menampilkan atau mengikuti kegiatan tari tradisional? Sebutkan.
- Apakah Anda pernah mengikuti lomba tari tradisional? Sebutkan.

Calon responden yang memenuhi kriteria di atas kemudian diundang untuk mengikuti sesi wawancara utama. Wawancara ini dilakukan secara daring melalui platform WhatsApp atau Direct Message (DM) Instagram, dan bersifat semi-terstruktur, dengan daftar pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden menjawab secara reflektif dan naratif. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mencakup topik-topik seperti:

- Kapan Anda mulai mengenal dan tertarik pada tari tradisional?
- Di mana Anda pertama kali belajar atau terlibat dalam kegiatan tari tradisional?
- Siapa yang mengenalkan Anda pada tari tradisional? Apakah dari keluarga, sekolah, atau lingkungan sekitar?
- Apa pandangan generasi muda saat ini terhadap tari tradisional menurut Anda?
- Bagaimana pengaruh globalisasi dan media sosial terhadap minat generasi muda terhadap tari tradisional?
- Mengapa pengaruh globalisasi dan media sosial bisa membawa dampak yang berbeda-beda bagi minat generasi muda terhadap tari tradisional?
- Apa penyebab kurangnya minat sebagian anak muda terhadap tari tradisional?
- Apa tantangan terbesar yang dihadapi anak muda dalam melestarikan tari tradisional di era globalisasi saat ini?
- Bagaimana upaya Anda atau komunitas Anda untuk menjaga eksistensi tari tradisional sejauh ini?

Melalui prosedur ini, diharapkan dapat diperoleh informasi yang komprehensif mengenai persepsi, pengalaman, serta tantangan yang dihadapi generasi muda dalam upaya pelestarian tari tradisional. Selain itu, wawancara ini juga dimaksudkan untuk menggali pandangan mereka terhadap pengaruh budaya global dan pemanfaatan media sosial sebagai ruang baru dalam menjaga eksistensi seni tradisional di era digital.

Hasil

Penelitian ini melibatkan tiga narasumber muda yang aktif dalam seni tari tradisional. Ketiganya berusia 19 tahun dan memiliki latar belakang yang berbeda dalam pengalaman menari, namun memiliki kesamaan dalam hal kepedulian terhadap pelestarian budaya Indonesia, khususnya seni tari tradisional.

1. Latar belakang dan motivasi mengenal tari tradisional

“Beberapa acara pentas seni saat TK menginspirasi saya untuk menari. Lalu waktu kelas 3 SD, ibu saya mendaftarkan saya untuk belajar menari di sanggar tari dekat rumah.”

— *Narasumber pertama*

“Saya mulai mengenal dan tertarik pada tari tradisional sejak kecil karena sebagian besar keluarga saya, terutama ayah dan keluarganya adalah seniman tari.”

— *Narasumber kedua*

“Aku suka menari sejak aku duduk di bangku TK, tapi bakatku terpendam karena tidak adanya dukungan dari sekitar dan baru bisa disalurkan di Maroko ini”

— *Narasumber ketiga*

Ketiga narasumber mengenal tari tradisional sejak usia dini, namun dengan latar belakang yang berbeda. Narasumber pertama mendapat dukungan langsung dari keluarga dan lingkungan sekolah, narasumber kedua tumbuh dalam keluarga seniman yang memperkenalkannya sejak kecil, sementara narasumber ketiga memiliki ketertarikan pribadi sejak kecil namun baru bisa benar-benar menyalurkannya ketika berada di luar negeri. Perbedaan latar belakang ini menunjukkan bahwa minat terhadap tari tradisional dapat muncul melalui berbagai jalur, baik dari lingkungan keluarga, institusi pendidikan, maupun dorongan pribadi yang kuat.

2. Pandangan generasi muda terhadap tari tradisional

“Dari yang saya lihat, masih banyak generasi muda yang mendukung dan mendorong tari tradisional supaya tetap eksis, walaupun tidak menutup fakta bahwa banyak generasi sekarang

lebih senang dengan hadirnya tari modern”

— *Narasumber pertama*

“Saya senang karena sekarang seni tari tradisional sudah mulai dianggap lumrah dan digemari oleh generasi muda.”

— *Narasumber kedua*

“Kurang minatnya generasi muda zaman sekarang pada budaya-budaya Indonesia yang sangat penting untuk dilestarikan, seperti mempelajari tarian ataupun sekadar mengenakan batik, mereka lebih memilih mengikuti trend dan mengikuti gaya orang barat”

— *Narasumber ketiga*

Pandangan para narasumber terhadap generasi muda dan tari tradisional cukup beragam. Narasumber pertama dan kedua cenderung optimis dan melihat adanya peningkatan apresiasi terhadap seni budaya lokal, terutama di kalangan komunitas yang memiliki minat terhadap seni. Sementara itu, narasumber ketiga menyampaikan kekhawatiran atas makin kuatnya pengaruh budaya asing, yang membuat sebagian anak muda lebih memilih budaya luar dan mengabaikan warisan budaya sendiri. Hal ini mencerminkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam pelestarian tari tradisional tidak bersifat seragam dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta gaya hidup yang mereka ikuti.

3. Pengaruh globalisasi dan media sosial

“Menurut saya pengaruhnya positif. Tari tradisional bisa lebih dikenal, dan banyak orang jadi tertarik setelah melihat gerakan dan pakaiannya yang indah.”

— *Narasumber pertama*

“Justru positif karna dengan adanya globalisasi modern seperti media sosial kita para seniman dan penikmat karya Indonesia bisa menyebarkan ilmu kita dengan sangat cepat”

— *Narasumber kedua*

“Media sosial itu positif kalau digunakan untuk mempelajari budaya Indonesia lewat website, tapi juga bisa negatif kalau dipakai untuk mengikuti budaya Eropa.”

— *Narasumber ketiga*

Ketiganya sepakat bahwa globalisasi dan media sosial memainkan peran penting dalam pelestarian tari tradisional. Narasumber pertama dan kedua menekankan sisi positif dari media sosial sebagai alat promosi dan edukasi budaya yang cepat dan luas. Media sosial dinilai mampu menarik perhatian generasi muda dengan pendekatan visual dan interaktif. Namun, narasumber ketiga menambahkan sudut pandang kritis bahwa media sosial juga bisa menjadi saluran penetrasi budaya asing, yang jika tidak disaring dengan baik, justru dapat menjauhkan generasi muda dari budayanya sendiri. Ini menunjukkan bahwa media digital bersifat ambivalen, berpotensi mendukung maupun melemahkan pelestarian budaya.

4. Penyebab kurangnya minat pada tari tradisional

“Karena masyarakat sekarang sudah sangat mengenal modern dance. Hal ini menjadi hambatan minat generasi muda terhadap tari tradisional. Dan karena popularitas K-pop membuat mereka lebih tertarik untuk mempelajari modern dance.”

— *Narasumber pertama*

“Menurut saya, dengan hidup di lingkungan penari, sangat banyak oknum-oknum yang memberikan statement ‘senior’ terhadap orang yang ingin belajar dan masih baru di seni. Contoh: ‘tarian gue nih harus bayar kalau mau makek.’”

— *Narasumber kedua*

“Mungkin karena dipikran mereka ‘oh sudah banyak yang bisa menari, jadi buat ap akita ribet-ribet belajar nari?’”

— *Narasumber ketiga*

Ketiga narasumber menyoroti berbagai faktor penyebab kurangnya minat terhadap tari tradisional di kalangan anak muda. Narasumber pertama menunjukkan pengaruh kuat budaya populer seperti K-pop dan modern dance sebagai pesaing utama. Narasumber kedua mengangkat isu internal dalam komunitas tari yang tidak ramah bagi pemula karena adanya sikap eksklusif atau senioritas. Narasumber ketiga menyebut adanya mentalitas pasif, di mana anak muda merasa tidak perlu terlibat karena merasa sudah banyak orang lain yang ahli. Hal ini mencerminkan bahwa penurunan minat tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh dinamika sosial di dalam komunitas seni itu sendiri.

5. *Tantangan dalam melestarikan tari tradisional*

“Sebenarnya tari modern benar-benar menarik perhatian saya pribadi. Selain itu, sanggar tari tradisional tidak tersebar di semua daerah, jadi aksesnya terbatas.”

— *Narasumber pertama*

“Tantangan terbesar adalah dengan masuknya tarian modern yang lebih mudah ditiru dan dianggap lebih ‘up to date’ oleh anak-anak muda.”

— *Narasumber kedua*

“Kurangnya dukungan dari sekitar dan kadang meremehkan. Ketika kita sedang mencoba untuk melestarikannya, bahkan pernah dibilang ‘ngapain sih nari tradisional gitu, mending tiktokan’ dan sejak saat itu aku sadar kalo pengaruh globalisasi ini benar adanya dan semua orang bisa terbawa arus.”

— *Narasumber ketiga*

Tantangan yang dihadapi dalam melestarikan tari tradisional cukup kompleks. Narasumber pertama mengeluhkan keterbatasan akses terhadap sarana pembelajaran seperti sanggar. Narasumber kedua menyoroti daya tarik tari modern yang dianggap lebih mudah dan kekinian. Narasumber ketiga berbagi pengalaman pribadi tentang kurangnya dukungan dari lingkungan, bahkan mendapatkan komentar negatif dari orang sekitar. Semua ini menggambarkan bahwa upaya pelestarian budaya tradisional menghadapi hambatan baik secara struktural, budaya populer, maupun mentalitas masyarakat.

6. *Upaya pelestarian oleh generasi muda*

“Saya dan komunitas saya ikut lomba dan sering tampil membawakan tari tradisional di berbagai acara.”

— *Narasumber pertama*

“Dengan adanya sanggar-sanggar tari yang mengajarkan anak-anak kecil untuk perform dan tampil di depan umum dengan percaya diri, ini bisa menarik perhatian para orang tua untuk mengajak buah hati mereka belajar seni.”

— *Narasumber kedua*

“Sejauh ini upaya aku untuk melestarikan budaya berupa tarian ini, aku up di ig untuk menjadi personal branding aku dan agar orang-orang pun tau kalau menjaga kelestarian budaya itu bukan hanya ketika kita didalam negeri saja, tapi kita juga harus menjaga kelestarian budaya Indonesia Ketika kita berada di luar negeri.”

— *Narasumber ketiga*

Ketiga narasumber aktif melakukan berbagai bentuk pelestarian tari tradisional sesuai dengan kapasitas dan konteks masing-masing. Narasumber pertama aktif tampil bersama komunitasnya dalam ajang pertunjukan dan lomba. Narasumber kedua menyoroti pentingnya pendidikan seni sejak usia dini melalui sanggar sebagai ruang belajar dan latihan. Narasumber ketiga memanfaatkan media sosial sebagai sarana kampanye budaya sekaligus personal branding, bahkan dari luar negeri. Upaya mereka menunjukkan bahwa generasi muda memiliki potensi besar sebagai agen pelestari budaya jika didukung dengan sarana, motivasi, dan ruang

ekspresi yang sesuai.

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketertarikan generasi muda terhadap tari tradisional umumnya bermula sejak usia dini, terutama melalui peran aktif keluarga dan lingkungan sekolah. Pengalaman masa kecil yang melibatkan interaksi langsung dengan seni pertunjukan terbukti menjadi faktor awal yang signifikan dalam membentuk minat terhadap tari tradisional. Hal ini memperkuat argumen bahwa proses transfer budaya tidak hanya bergantung pada institusi formal seperti sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman kultural yang tumbuh di lingkungan sosial terdekat. Dalam konteks ini, pengalaman Narasumber pertama yang mendapatkan dukungan dari keluarga dan sekolah, serta Narasumber kedua yang tumbuh di tengah komunitas seniman, membuktikan bahwa kedekatan emosional dan keterlibatan langsung dengan lingkungan seni dapat menjadi pendorong yang kuat dalam membentuk kesadaran dan identitas budaya. Temuan ini sejalan dengan hasil observasi dalam penelitian Fitriawati et al. (2023), yang menunjukkan bahwa keterlibatan anak-anak dalam kegiatan tari tradisional sejak dini seringkali dipicu oleh dorongan orang tua, serta dukungan institusi pendidikan di lingkungan tempat tinggal mereka.

Namun demikian, keterlibatan generasi muda dalam pelestarian tari tradisional tidak terlepas dari tantangan yang cukup kompleks dan multidimensional. Globalisasi dan media sosial hadir sebagai faktor ambivalen, di satu sisi, memberikan peluang besar melalui kemudahan akses informasi dan jangkauan yang luas terhadap eksistensi budaya lokal. Namun di sisi lain, keduanya juga menjadi jalur utama penyebaran budaya populer luar negeri yang cenderung lebih mendominasi ruang perhatian generasi muda (Frenada & Safara, 2024). Dalam hal ini, Narasumber pertama dan kedua menilai media sosial sebagai alat strategis yang sangat efektif untuk memperluas jangkauan dan eksistensi tari tradisional, khususnya dalam bentuk konten kreatif yang dapat dikonsumsi secara visual. Sementara itu, Narasumber ketiga melihat sisi sebaliknya, yaitu potensi media sosial sebagai ruang yang perlahan menggeser fokus anak muda dari budaya lokal ke budaya global. Temuan ini diperkuat oleh analisis Balqis et al. (2024), yang menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat pelestarian sekaligus ancaman terhadap keberlanjutan seni tradisi, terutama di tengah tren budaya global yang berubah secara cepat dan masif.

Selain tantangan eksternal, berbagai hambatan juga muncul dari dalam komunitas seni itu sendiri. Salah satu tantangan internal yang signifikan adalah adanya budaya senioritas dan eksklusivitas dalam lingkungan tari tradisional. Narasumber kedua menyoroti secara langsung bagaimana praktik “label senior” dapat menciptakan rasa tidak nyaman dan menghalangi semangat pemula untuk berkembang. Pernyataannya tentang adanya oknum-oknum yang mempersulit akses terhadap tari dengan alasan hak milik koreografi menunjukkan bahwa struktur hierarkis dalam komunitas seni masih cukup kuat, dan berpotensi menghambat regenerasi seniman muda yang seharusnya mendapatkan ruang belajar yang lebih inklusif.

Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap fasilitas pendukung seperti sanggar tari juga menjadi hambatan nyata, terutama di daerah-daerah yang belum memiliki ekosistem seni yang berkembang. Pengalaman Narasumber ketiga yang baru dapat menyalurkan minatnya setelah berada di luar negeri menegaskan bahwa akses terhadap ruang ekspresi menjadi aspek penting yang menentukan keberlanjutan minat dan partisipasi anak muda. Tidak hanya itu, dukungan

sosial dari lingkungan sekitar juga berperan besar. Kurangnya dorongan, bahkan sikap meremehkan dari teman sebaya atau masyarakat, seperti yang dialami oleh narasumber ketiga, berpotensi menurunkan semangat anak muda untuk menampilkan minat terhadap budaya lokal secara terbuka. Hal ini mencerminkan bahwa pelestarian budaya tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memerlukan dukungan sosial yang konstruktif dan berkelanjutan.

Meski menghadapi berbagai tantangan, semangat pelestarian tetap hadir melalui inisiatif dan inovasi yang dilakukan oleh para narasumber. Mereka menunjukkan bahwa generasi muda dapat menjadi agen pelestarian budaya yang aktif dan kreatif. Konten tari tradisional yang dibagikan melalui media sosial, partisipasi dalam perlombaan seni, serta gagasan membangun sanggar tari sebagai ruang belajar bersama menjadi strategi adaptif yang sangat potensial untuk dikembangkan lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan pandangan Areefa & Sobirin (2024), yang menyatakan bahwa media sosial seperti TikTok dan YouTube memiliki daya tarik tinggi di kalangan anak muda dan dapat dijadikan sarana pelestarian budaya lokal melalui pendekatan yang sesuai dengan pola komunikasi generasi digital. Melalui platform ini, seniman muda tidak hanya dapat menampilkan karya mereka secara luas, tetapi juga membangun kesadaran publik akan pentingnya menjaga keberlangsungan budaya daerah.

Semangat ini juga mencerminkan adanya pergeseran paradigma dalam cara pelestarian budaya dilakukan, dari pendekatan konservatif menuju pendekatan partisipatif dan digital. Generasi muda tidak hanya menjadi penerima warisan budaya, tetapi juga kreator yang mampu menyesuaikan bentuk penyajian budaya dengan kebutuhan zaman. Dengan memanfaatkan fitur-fitur interaktif dan algoritma media sosial, mereka mampu menciptakan tren baru yang berakar pada nilai-nilai lokal, namun dikemas dengan cara yang lebih segar dan menarik. Misalnya, penggunaan musik remix, penggabungan elemen tari kontemporer dengan gerakan tradisional, serta penyusunan narasi visual yang mudah dipahami oleh audiens global, menunjukkan bagaimana tari tradisional dapat tetap relevan tanpa kehilangan identitas aslinya. Balqis et al. (2024) dalam penelitiannya tentang tari Beriuk Tinjal menegaskan bahwa TikTok dapat menjadi media pembelajaran dan pelestarian tari tradisional yang efektif karena mampu menjangkau audiens muda secara visual dan emosional.

Selain itu, keterlibatan aktif generasi muda juga membuka peluang kolaborasi lintas disiplin, seperti antara seniman tari, videografer, desainer grafis, hingga influencer budaya. Citrawati et al. (2025) menjelaskan bahwa sinergi antara nilai budaya, inovasi teknologi, dan seni dapat menciptakan revitalisasi seni tradisional yang lebih hidup di ruang digital. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan ekosistem budaya yang dinamis, inklusif, dan berkelanjutan. Upaya serupa terlihat dalam digitalisasi kesenian Njanen yang diteliti oleh Dwihantoro et al. (2023), di mana pelatihan penggunaan media sosial terbukti mampu mendorong pelestarian tradisi secara adaptif oleh komunitas lokal.

Tak kalah penting, peran komunitas dan institusi lokal juga menjadi faktor pendukung. Wulandari et al. (2024) mencontohkan bagaimana pengenalan tari Lahbako kepada anak muda di Jember dilakukan secara bertahap melalui pendidikan lokal dan kegiatan komunitas. Di ranah pendidikan formal, Supeni & Harini (2021) menggarisbawahi bahwa pembelajaran tari tradisional di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang ramah anak.

Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak, pemerintah, institusi pendidikan,

komunitas seni, dan masyarakat umum, sangat diperlukan agar potensi generasi muda sebagai agen pelestari budaya dapat dioptimalkan secara maksimal. Kombinasi kreativitas digital dan nilai lokal yang kuat diyakini dapat memperkuat posisi tari tradisional sebagai identitas budaya yang hidup dan terus berkembang di tengah arus perubahan zaman.

1. Tantangan utama generasi muda dalam melestarikan tari tradisional

Berdasarkan hasil temuan dan refleksi teoritis, terdapat beberapa tantangan utama yang dihadapi generasi muda dalam upaya melestarikan tari tradisional:

- **Kurangnya dukungan sosial dan lingkungan**
Sebagian responden menyampaikan bahwa minat mereka terhadap tari tradisional seringkali tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari lingkungan terdekat, termasuk keluarga dan teman sebaya. Bahkan, komentar yang meremehkan seperti anggapan bahwa menari tradisional tidak keren atau ketinggalan zaman, kerap muncul dan membuat semangat untuk melestarikan budaya menjadi surut. Minimnya penghargaan dari lingkungan ini menjadi penghalang psikologis yang dapat menurunkan rasa percaya diri dan motivasi generasi muda untuk terus aktif dalam kegiatan seni budaya.
 - **Stigma terhadap tari tradisional**
Tari tradisional masih sering diasosiasikan dengan sesuatu yang kuno, kolot, atau tidak relevan dengan perkembangan zaman. Stigma ini diperkuat oleh eksistensi budaya populer seperti K-pop dan tari modern yang tampil lebih dinamis, simpel, dan visual-friendly di media sosial. Akibatnya, banyak anak muda merasa bahwa menampilkan tari tradisional tidak cukup menarik perhatian atau dianggap tidak sesuai dengan gaya hidup digital mereka. Persepsi negatif ini menjadi tantangan tersendiri dalam usaha membangun kebanggaan terhadap warisan budaya.
 - **Terbatasnya akses wadah ekspresi**
Tidak semua daerah memiliki fasilitas pendukung seperti sanggar tari, komunitas seni, atau akses ke pelatihan yang berkualitas. Keterbatasan ini menyebabkan munculnya kesenjangan antara anak muda yang tinggal di daerah dengan ekosistem seni aktif dan mereka yang tinggal di wilayah yang belum memiliki dukungan infrastruktur budaya. Tanpa ruang ekspresi yang layak dan terbuka, minat terhadap seni budaya sering kali tidak berkembang secara optimal, bahkan bisa terhenti sebelum sempat dimulai.
 - **Pengaruh globalisasi dan dominasi budaya asing**
Globalisasi mempercepat pertukaran budaya lintas negara, yang di satu sisi memberi peluang, namun di sisi lain juga memperkuat dominasi budaya asing di tengah anak muda. Media sosial menjadi pintu utama masuknya tren global, mulai dari gaya berpakaian hingga jenis hiburan. Dalam kompetisi ini, konten budaya lokal sering kali kalah dari sisi kemasan, daya tarik visual, dan konsistensi penyajian. Generasi muda akhirnya lebih familiar dengan budaya luar dibandingkan dengan warisan budaya sendiri, termasuk tari tradisional.
 - **Budaya senioritas dan eksklusivitas dalam komunitas seni**
Dalam beberapa komunitas tari, masih terdapat budaya senioritas yang kuat. Pemula seringkali merasa tidak diterima dengan baik, bahkan tidak diberi ruang untuk belajar secara inklusif. Praktik semacam ini menciptakan atmosfer yang tidak ramah dan justru
-

mempersempit jalur regenerasi. Narasumber menyebut adanya sikap ‘menguasai koreografi’ atau ‘memiliki hak eksklusif atas tarian tertentu’ yang membuat ruang kolaborasi menjadi sempit. Jika dibiarkan, hal ini dapat menghambat tumbuhnya minat dan partisipasi generasi baru dalam pelestarian budaya.

2. *Solusi dan rekomendasi*

Untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut, berikut beberapa rekomendasi strategis yang dapat diterapkan oleh berbagai pihak:

- **Meningkatkan dukungan sosial dan kultural**
Peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar sangat penting untuk menciptakan atmosfer yang mendukung keterlibatan generasi muda dalam seni budaya. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal dapat diperkuat melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan program apresiasi seni. Orang tua dan guru juga perlu menumbuhkan sikap apresiatif terhadap minat anak dalam bidang seni tradisional, agar mereka merasa diterima dan dimotivasi secara sosial maupun emosional.
 - **Revitalisasi tari tradisional dengan sentuhan kreatif**
Agar tari tradisional lebih relevan di mata anak muda, perlu dilakukan inovasi tanpa menghilangkan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Pengembangan bisa dilakukan melalui modifikasi koreografi, iringan musik yang lebih kontemporer, serta kostum yang mengikuti tren mode namun tetap mencerminkan unsur tradisional. Pendekatan ini bertujuan untuk menjembatani nilai-nilai budaya dengan preferensi visual dan gaya hidup generasi digital.
 - **Penguatan ekosistem digital budaya lokal**
Konten kreatif yang mengangkat budaya lokal perlu diproduksi dan disebarluaskan secara konsisten di platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Selain itu, penyelenggaraan lomba tari virtual, tantangan budaya daring, dan kolaborasi dengan kreator muda bisa menjadi langkah strategis untuk membangun ekosistem budaya yang aktif di dunia maya. Dengan cara ini, tari tradisional bisa menjangkau audiens lebih luas dan masuk ke dalam keseharian anak muda.
 - **Pemerataan akses dan pembinaan komunitas tari**
Pemerintah daerah dan pusat memiliki peran penting dalam memastikan pemerataan akses terhadap pendidikan dan pelatihan seni. Program seperti pendirian sanggar tari di daerah terpencil, penyediaan beasiswa seni budaya, pelatihan berkala, hingga festival seni tingkat lokal dapat mendorong partisipasi anak muda dari berbagai latar belakang. Selain itu, dukungan infrastruktur seperti ruang pertunjukan dan pelatihan yang layak juga menjadi hal mendasar yang perlu dipenuhi.
 - **Pembentukan komunitas seni yang inklusif dan ramah pemula**
Komunitas seni perlu menjadi ruang yang terbuka dan mendorong interaksi lintas generasi tanpa hambatan status atau pengalaman. Budaya saling belajar, kolaborasi, dan mentor sebaya dapat dibangun untuk menggantikan pola hierarkis yang eksklusif. Dengan menciptakan ruang seni yang inklusif, generasi muda akan merasa lebih nyaman untuk terlibat, belajar, dan mengekspresikan dirinya dalam pelestarian budaya.
 - **Kampanye edukatif dan representasi tokoh muda**
-

Figur publik, influencer budaya, dan content creator muda dapat dilibatkan dalam kampanye promosi budaya yang edukatif dan menginspirasi. Representasi anak muda dalam pelestarian budaya sangat penting untuk membangun citra bahwa mencintai dan melestarikan budaya lokal adalah bagian dari jati diri bangsa yang membanggakan. Kampanye yang menyasar media sosial dan komunitas anak muda akan lebih efektif jika dibawakan oleh tokoh sebaya yang mereka kagumi dan ikuti.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti dinamika kompleks antara generasi muda, globalisasi, dan pelestarian seni tari tradisional di Indonesia. Hasil temuan menunjukkan bahwa minat terhadap tari tradisional umumnya tumbuh sejak usia dini, terutama dipengaruhi oleh dukungan keluarga, lingkungan sekolah, serta paparan terhadap aktivitas seni di komunitas. Hal ini menegaskan bahwa proses internalisasi budaya lokal dapat dimulai dari pengalaman personal dan sosial yang sederhana namun bermakna.

Meskipun demikian, proses pelestarian tidak lepas dari beragam tantangan. Globalisasi dan media sosial, meski berpotensi mendukung pelestarian budaya, juga menjadi saluran utama penyebaran budaya asing yang lebih dominan. Selain itu, hambatan internal seperti minimnya dukungan sosial, terbatasnya akses terhadap fasilitas seni, serta keberadaan budaya senioritas dalam komunitas tari, menjadi faktor-faktor yang menghambat partisipasi aktif anak muda.

Di tengah tantangan tersebut, generasi muda menunjukkan kapasitas adaptif yang kuat. Narasumber dalam penelitian ini terbukti aktif dalam mengembangkan berbagai bentuk upaya pelestarian, mulai dari penampilan seni, pembelajaran melalui sanggar, hingga pemanfaatan media sosial sebagai ruang ekspresi budaya. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa generasi muda bukan hanya penerus budaya, tetapi juga dapat berperan sebagai inovator yang mengemas ulang nilai-nilai tradisional dalam format yang sesuai dengan zaman.

Dengan demikian, pelestarian tari tradisional di era globalisasi memerlukan pendekatan multidimensi yang menggabungkan penguatan dukungan sosial, revitalisasi seni melalui inovasi, penyediaan akses yang merata, serta strategi komunikasi budaya yang relevan bagi generasi digital. Kolaborasi antara komunitas, institusi pendidikan, pemerintah, dan media sangat diperlukan untuk memastikan bahwa warisan budaya tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang di tangan generasi masa kini.

Daftar Pustaka

- Anjani, K. (2023, January 21). *Pengaruh K-Pop terhadap Eksistensi Tari Tradisional Indonesia*.
Areefa, N., & Sobirin. (2024). *Peran Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal di Indonesia*.
Balqis, L., Haryono, S., & Haryanto, E. (2024). Kolaborasi Seni Tradisional dan Teknologi: Kreativitas dalam Pembelajaran Tari Beruk Tinjal Melalui Aplikasi Tiktok. *Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, 9(2). <https://doi.org/10.31851/sitakara>
Citrawati, Nurmawati, Oktavianus, & Hardi. (2025). Revitalisasi Tari Tradisional di Era Digital: Sinergi Nilai Budaya, Inovasi Teknologi, dan Seni. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan*, 7(1). <https://doi.org/10.23960/jpvti>
Dwihantoro, P., Susanti, D., Sukmasetya, P., & Faizah, R. (2023). *Digitalisasi Kesenian Njanen: Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media* (Vol. 4, Issue 1). <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/363>
Fitriawati, D., Dewi, I., Putri, G., & Winarta, I. (2023). *Upaya Melestarikan Tarian Tradisional di*
-

Era Modern.

- Frenada, A., & Safara, A. (2024). *Penurunan Minat Generasi Muda Terhadap Tari Topeng: Resistensi dan Tantangan Pelestarian Budaya*.
- Kurniawan, R. (2025, January 22). *Menjaga Kearifan Lokal di Era Digital: Tantangan dan Peluang*.
- Pratiwi, R. (2025, January 1). *Pengaruh Globalisasi terhadap Seni Tari Tradisional*.
- Rasyid Ohorella, N., Dwi Natalia, R., Anggraini, D., & Yusnitasari, T. (2024). Strategi Komunikasi Pelestarian Budaya Tari Tradisional Jaipong di Era Modernisasi pada Sanggar Eschoda Management. *CARAKA: Indonesia Journal of Communication*, 5(2), 115–129. <https://doi.org/10.25008/caraka>
- Ristian, M., Darmayanti, N. P., Muliani, N. L., & Martini, L. (2025). *Pemanfaatan Media Sosial Oleh Generasi Muda Untuk Mempromosikan Warisan Budaya Nusantara di Era Globalisasi*.
- Rizky, I. (2024). *Tari Ujung: Pelestarian Seni Tari Tradisional Desa Tarik Kabupaten Sidoarjo di Era Globalisasi. 1*.
- Salzhabilla, A., Arif, P., Olivia, M., & Prasanti, R. Y. (2023). Promosi Budaya Tari dan Musik Tradisional Indonesia Melalui Media TikTok. *Prosiding Seminar Nasional*, 1390–1402.
- Sumpiani, S. (2024, July 17). *Perkembangan Tari Tradisional dalam Era Digital: Melestarikan Kearifan Lokal di Dunia Modern*.
- Supeni, S., & Harini, S. (2021). Internalizing character education through javanese traditional dance to realize child-friendly school. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 61–69. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.38452>
- Sutisna, N., & Seminingrat, R. (2024). Seni Tradisional di Era Digital dan Upaya Sanggar Sawo Kecik dalam Melestarikan Tari Topeng Cirebon Dengan Pendekatan Semiotik. *MULTIKULTURA*. <https://doi.org/10.7454/multikultura.v3i4.1075>
- Syukur, S. (2024). *Perspektif Belajar dengan Seni Tari Tradisional di Sekolah Menengah Pertama Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Da'wah Wal Irsyad Maros (STAI DDI)*. 2(1).
- Tirtayanti1, N. K., Luh, N., Diah, P., Pratiwi2, N., & Anul3, A. A. (2025). *Melestarikan Seni Tari Bali oleh Generasi Z Dalam Upaya Memperkenalkan Seni dan Budaya Untuk Menuju Indonesia Emas 2045*.
- Wulandari, D. A., Rizqi, N. Z. E., & Nazala Zaikumar Elfa. (2024). Budaya Tradisional Tarian Lahbako Jember Sebagai Upaya Pelestarian Sekaligus Pengenalan Kepada Generasi Muda. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v1i2.149>
-